

Feminisme Gelombang Kedua Dalam Film “Enola Holmes”

Second Wave Feminism in “Enola Holmes”

Oleh:

Teguh Dwi Putranto^{1)**}, Francesca Thalia S²⁾, Arista Amelinda³⁾

Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Multimedia Nusantara
Tangerang, Indonesia

Email: teguh.putranto@umn.ac.id¹⁾, francesca.thalia@student.umn.ac.id²⁾,
arista.amelinda@student.umn.ac.id³⁾

Abstract

Currently, media with the subject of women's rights are emerging, discussing women's issues and sexual orientation such as break-even relations, welfare, and sexual orientation disparities in various divisions. Films are no exception, where the issue of feminism is a genre that is widely discussed, one of which is in the film “Elona Holmes”. This study aims to find out how the second wave of feminism in the film “Elona Holmes” is. John Fiske's semiotics was chosen as a method in this research on the movie “Elona Holmes”. The conclusion of this study is that the second wave of feminism in the film “Elona Holmes” represents women's empowerment which can make the audience feel optimistic and motivated to understand the gender equality movement.

Keywords: *Second Wave Feminism; Film; Semiotics; Women Empowerment; Gender Equality.*

Abstrak

Saat ini, media-media dengan subjek hak-hak perempuan bermunculan, membicarakan isu-isu perempuan dan orientasi seksual seperti impas relasi, kesejahteraan, hingga disparitas orientasi seksual di berbagai divisi. Tidak terkecuali dalam film, isu feminisme menjadi genre yang banyak diangkat, salah satunya dalam film “Elona Holmes”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana feminisme gelombang kedua dalam film “Elona Holmes”. Semiotika John Fiske dipilih sebagai metode dalam penelitian ini pada film “Elona Holmes”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa feminisme gelombang kedua dalam film “Elona Holmes” merepresentasikan pemberdayaan pada perempuan yang dapat membuat para penontonnya merasa optimis dan termotivasi untuk memahami gerakan kesetaraan gender.

Kata Kunci: Feminisme Gelombang Kedua; Film; Semiotika; Pemberdayaan Perempuan; Kesetaraan Gender.

1. PENDAHULUAN

Dari zaman kuno hingga peningkatan teknologi, perempuan masih berjuang untuk mendapatkan haknya. Kehadiran hak-hak perempuan membuat perkembangan suara bagi perempuan yang

mungkin sudah tidak bisa mengungkapkan anggapan mereka dan mengungkapkan apa yang mereka butuhkan. Hingga saat ini, masyarakat modern, khususnya perempuan, masih memperebutkan korespondensi orientasi seksual. Hal ini

menunjukkan bahwa isu-isu yang berkaitan dengan seks masih belum selesai dan masih perlu disuarakan di masa sekarang ini (Ananda et al., 2019; Ayuni, 2021). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa perempuan saat ini lebih maju serta bisa berkreasi sendiri. Melihat teknik pelibatan posisi perempuan dalam sebuah organisasi atau perusahaan memang tidak terbayangkan. Paling tidak masyarakat kita sudah terbiasa dengan perintis perempuan (Kumparan.com, 2019; Hanis & Marzaman, 2020).

Pada dasarnya hak-hak perempuan adalah pendekatan intrik terhadap isu-isu keseragaman dan kesetaraan berdasarkan orientasi seksual, ekspresi orientasi seksual, kepribadian seks, seks dan seksualitas yang ditangkap melalui hipotesis sosial dan aktivisme politik. Dapat dibuktikan, hak-hak perempuan telah berkembang dari pemeriksaan dasar ketidakseimbangan antara gender ke pusat yang lebih bernuansa, dibangun secara sosial dan performatif tentang seks dan seksualitas. Kemajuan pembebasan perempuan tampak bahwa kehadirannya bisa menjadi reaksi terhadap disparitas orientasi seksual dan pengkhianatan yang relevan, artinya mengikuti setting ruang dan waktu. Itu sebabnya ada sejumlah aliran pemikiran di dalam pembebasan perempuan (Populis.id, 2022).

Perkembangan zaman yang semakin pesat juga membuat perkembangan teknologi yang semakin pesat. Dunia perfilman juga semakin lama semakin berkembang pesat menjadi semakin canggih. Film telah menjadi kesukaan masyarakat sejak dahulu, namun dengan adanya teknologi yang canggih masyarakat semakin mudah untuk menonton film dengan adanya gadget. Hanya dengan memiliki gadget, individu sudah dapat mengakses film melalui berbagai media sosial, salah satu contohnya adalah Netflix, Iflix, Disney+, dan lain lain.

Film memiliki peran sebagai representasi untuk mencerminkan dan realitas di masyarakat (Tjhen & Bangun, 2022; Rachmad, 2020). Film juga telah menjadi media komunikasi yang ditujukan untuk khalayak publik, dalam suatu film terdapat banyak pesan yang ingin disampaikan pada khalayak melalui realitas-realitas yang ada yang dikemas dalam bentuk film. Salah satu contohnya adalah mengenai realitas feminisme. Hannam (2007) berpendapat bahwa feminisme merupakan harapan kesetaraan yang sama antara perempuan dan laki-laki, kesetaraan yang diharapkan adalah kesetaraan dalam perlakuan masyarakat, hak, pendidikan, kedudukan, dan lain lain. Namun seringkali feminisme disalahartikan sebagai perempuan yang

meminta hak yang lebih tinggi dari laki-laki. Namun sebetulnya pengertian feminisme tidak seperti itu, feminisme meminta hak yang sama ataupun setara dengan hak yang didapatkan oleh laki-laki. Hal ini merupakan alasan mengapa organisasi feminisme terbentuk, yaitu untuk menuntut hak perempuan yang sama dengan laki-laki dan membahas mengenai kesalahpahaman masyarakat terhadap feminisme. Maka dari itu banyak juga saat ini film yang mengangkat representasi terkait feminisme.

Representasi mungkin merupakan perkembangan sosial yang mengharuskan kita untuk menyelidiki susunan makna tercetak dan memerlukan pemeriksaan tentang bagaimana makna diciptakan dalam berbagai konteks (Jane & Barker, 2016). Sementara itu, menurut Fiske (2007) representasi dapat berupa sejumlah kegiatan yang berkaitan dengan teknik kamera, pencahayaan, pengubahan bentuk, musik dan suara tertentu yang menangani gambar dan kode biasa menjadi representasi realitas dan konsep yang akan dikomunikasikan.

Representasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu dalam kehidupan nyata yang digambarkan dan dijelaskan dalam media tertentu. Salah satunya adalah media massa yang meliputi hal-hal seperti televisi, surat kabar, radio,

musik dan film. Pengarang menggunakan representasi sebagai sarana untuk menyampaikan pesannya. Selain itu, representasi merupakan sumber makna teks yang muncul dalam interaksi sosial masyarakat. Ada dua cara alternatif untuk menginterpretasikan sebuah representasi, salah satunya adalah dengan menentukan apakah seseorang atau kelompok digambarkan sesuai dengan fakta sebenarnya, tidak dikurangi, dibesarkan, atau dibuat lebih buruk atau lebih buruk. Selain itu, pertimbangkan bagaimana representasi disajikan di media. Misalnya, mencirikan kepribadian dan tindakan seseorang melalui percakapan (Eriyanto, 2001). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan film "*Enola Holmes*" sebagai objek penelitian.

Film "*Enola Holmes*" merupakan salah satu film yang mengangkat realitas hak-hak perempuan, dimana film tersebut menceritakan tentang Enola yang harus mempunyai hak yang sama dengan laki-laki, dengan dua kakak laki-lakinya yang lebih kawakan untuk bisa menjadi analis. Ibunya melarang Enola untuk pandai dan lihai, seperti melukis, bermain tenis, ekspresi militer, dan variasi kata yang membingungkan, memang gelar Enola berasal dari permainan kata-kata yang berasal dari kata-katanya sendiri, yang menyiratkan bahwa ibunya percaya bahwa

Enola akan melakukannya. dapat hidup sendiri sesudahnya. Memang, meskipun ibunya melarang Enola untuk bebas dan cerdas, dua kerabat Enola yang lebih berpengalaman tetap meminta Enola untuk masuk ke kamar perempuan. Tapi Enola membantahnya dan masih mendambakan untuk menjadi kriminolog, semakin lama Enola benar-benar mendapat kasus politik besar sebagai kriminolog. Film *Enola Holmes* memiliki banyak cerita tentang hak-hak perempuan yang dapat kami liput.

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan tentang subjek penggambaran dalam film "*Enola Holmes*". Menurut kajian Purnama et al. (2021), film "*Enola Holmes*" menggambarkan feminisme liberal sebagai gelombang kedua feminisme gelombang pertama. Liberalisme yang mencari persamaan hak bagi laki-laki dan perempuan (Purnama et al., 2021). Menurut penelitian Nadidah (2021), penggambaran feminisme dalam film "*Enola Holmes*" menunjukkan bahwa (1) representasi feminisme pada tataran realitas meliputi penampilan, tata rias, kostum, tingkah laku, ucapan, gerak, lingkungan, dan ekspresi, dan (2) Representasi feminisme pada tataran ideologi digambarkan mewakili aliran feminisme liberal dimana tokoh "*Enola Holmes*" memperlakukan diskriminasi

terhadap perempuan secara tidak adil (Nadidah, 2021).

Penelitian Kurniati et al. (2022) menunjukkan bahwa film "*Enola Holmes*" mengandung nilai moral yang didefinisikan oleh Barrow dan Haidt, termasuk keadilan, menghormati orang lain, kebebasan, dan kesejahteraan, serta beberapa nilai moral yang didefinisikan oleh Haidt, termasuk kepedulian, keadilan, atau proporsionalitas, kebebasan, otoritas atau rasa hormat, dan kesetiaan atau kelompok. Dalam film ini, *liberty* atau kebebasan adalah prinsip moral yang paling penting. Sebagian besar prinsip moral ini diungkapkan langsung oleh tokoh-tokoh dalam film, sementara yang lain tersirat. Prinsip-prinsip moral yang dibahas dalam penelitian ini memiliki konsekuensi yang signifikan bagi pendidik dan cendekiawan lainnya, termasuk mempromosikan penggunaan berbagai alat analisis wacana sastra dan kemampuan dalam menjalankan prinsip-prinsip tersebut (Kurniati et al., 2022).

Menurut Sakinah et al. (2022), banyak penggambaran atribut fisik, proses mental, dan kepribadian "*Enola Holmes*" yang ditampilkan. Fitur maskulinnya bertentangan dengan norma daya tarik tradisi abad ke-19 bagi sebagian besar perempuan. Penalaran rasionalnya menantang stereotip gender yang

menganggap perempuan kurang pandai dibandingkan laki-laki. Selain itu, sikapnya yang mandiri dan berani menekankan betapa uniknya “*Enola Holmes*” saat masih muda. Penggambaran tersebut sejalan dengan feminisme liberal yang menitikberatkan pada otonomi perempuan dan kesetaraan gender (Sakinah et al., 2022). Sarah (2022) menyatakan bahwa kajian semiotik terhadap tokoh “*Enola Holmes*” mengungkapkan bahwa pertama, feminisme direpresentasikan pada tataran realitas melalui penampilan, kostum, tata rias, cara berbicara, ekspresi, sikap, tingkah laku, lingkungan, dan gerak. Kedua, ilustrasi Pada tataran intelektual, feminisme digambarkan sebagai perwujudan feminisme liberal, di mana perempuan diperlakukan tidak adil, seperti dalam kasus “*Enola Holmes*” (Sarah, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, secara keseluruhan metode yang dipilih dalam penelitian terdahulu adalah semiotika (John Fiske). Temuan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa feminisme liberal muncul dalam film “*Enola Holmes*”. Dimana feminisme liberal menjadi bagian dalam feminisme gelombang kedua. Berdasarkan dasar tersebut peneliti berusaha untuk menggali lebih dalam feminisme gelombang kedua dalam film “*Enola Holmes*”.

2. TINJAUAN TEORITIS

Setiap aliran pemikiran feminisme mempunyai penjelasan atas akar dari operasi terhadap perempuan, sekaligus pemecahan yang ditawarkan untuk menghapuskannya. Seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis-sosialis, feminisme psikoanalisis, feminisme eksistensial, feminisme postmodern, feminisme multikultural dan global, feminisme ekologis, dan yang terbaru adalah feminisme digital. Terlepas dari keragaman dalam pemikiran feminis, terdapat tiga hal mendasar yang menjadi titik berangkat teori feminis yang disepakati secara luas oleh para teoretikus feminis di dunia. Ketiga hal tersebut adalah oposisi terhadap pemikiran dualistik, merangkul pemikiran proses, dan komitmen untuk mengubah, serta mempelajari dunia. Tiga hal mendasar itu dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori feminis menaruh kecurigaan terhadap pemikiran dualistic

Teori feminis menaruh kecurigaan terhadap pemikiran dualistik. Setiap upaya untuk membagi dunia yang kompleks menjadi dua variabel dikotomis yang berlawanan (seperti akal dan emosi, pikiran dan tubuh, atau laki-laki dan perempuan) secara tak terhindarkan akan menyederhanakan bidang yang kompleks dan menetapkan

batasan-batasan yang ketat dibandingkan memosisikannya sebagai hubungan yang tumpang tindih dan saling pengaruh. Pemikiran dualistik juga menghasilkan hierarki, dengan salah satu unsur dipandang memiliki nilai lebih tinggi dari yang lain. Akal dinilai lebih tinggi daripada emosi, laki-laki dipandang lebih berharga daripada perempuan, dll. Hierarki merupakan sistem peringkat yang didasarkan pada nilai arbitrer. Ia menempatkan satu unsur pada posisi atas sedang unsur lainnya di bawah. Hierarki memungkinkan orang untuk melihat manusia lain seolah-olah mereka ada pada skala, sehingga mudah untuk mengidentifikasi nilai (atau harga) seseorang berdasarkan posisinya.

2. Pemikiran feminisme berorientasi pada proses kemunculan yang cair dibandingkan pada entitas statis dalam hubungan sebab-akibat yang searah.

Teori feminis mengkritik pemikiran patriarki yang memandang perempuan sebagai esensi yang tetap dan universal. Secara umum, teori feminis berpijak pada pandangan Simone de Beauvoir yang menyatakan bahwa seseorang itu tidak dilahirkan, melainkan menjadi, seorang perempuan.

Seperti hierarki, esensialisme cenderung memandang pengaturan kekuasaan sebagai hal yang alami dengan melekatkannya sebagai esensi yang abadi daripada sebagai proses historis. Sebaliknya, pemikiran proses mempertanyakan bagaimana sesuatu terjadi, mengharuskan kita menggunakan kerangka sejarah dalam berpikir dan mengenali hubungan yang dinamis dan berubah daripada entitas yang statis.

3. Teori feminis merupakan proyek politik sekaligus intelektual.

Teori feminis berakar dan bertanggung jawab pada gerakan untuk kesetaraan, kebebasan, dan keadilan. Sementara itu untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi dan mewujudkan tujuannya, feminisme menggunakan tiga perangkat analisis, yaitu interseksionalitas, interdisipliner dan jalinan pengetahuan dan aktivisme.

Interseksionalitas adalah salah satu pencapaian terbesar teori feminis. Sebagai pendekatan yang terus-menerus terbuka dan kritis terhadap kekuasaan, pemikiran interseksional memupuk bentuk-bentuk “pengetahuan yang resisten.” Ia dikembangkan untuk menggoyahkan pola pikir konvensional, menantang kekuasaan yang menindas, memikirkan

ketidaksetaraan struktural dan peluang hidup yang asimetris, dan mewujudkan dunia yang lebih adil.

Meskipun Kimberlé Crenshaw, Patricia Hill Collins, dan lainnya dianggap sebagai penggagas teori interseksionalitas pada 1980-an, teori ini memiliki sejarah radikal yang kuat yang membentang dari abad ke-19 dalam tulisan-tulisan perempuan kulit hitam dan anarkis.

Penyelidikan interdisipliner dapat dianggap sebagai interseksionalitas di tingkat akademi. Pemikiran interdisipliner kritis adalah ekspresi metodologis yang diperlukan dari interseksionalitas, karena melintasi batas antar bidang pengetahuan konvensional menjadi semacam prasyarat untuk berhasil mempelajari interseksionalitas. Feminisme interdisipliner bukan hanya sekadar menambahkan bidang ilmu, tetapi juga merupakan jalinan pertanyaan. Kita perlu mendobrak batas-batas disiplin ilmu, menghubungkan pengetahuan dan metode, dan membawa paradigma yang kontras untuk saling menopang.

Teori feminis adalah praktik ilmiah yang berorientasi pada perubahan. Menantang penindasan dan bekerja untuk keadilan bukanlah penerapan terpisah dari teori yang dibuat di

tempat lain melainkan elemen pokok dari penyusunan teori. Energi politik dalam teori interseksional secara historis ditemukan dalam hubungan intim antara cendekiawan dan aktivis.

Perkembangan hak-hak perempuan sendiri memang lahir dari Barat sebagai respon dan reaksi terhadap perbedaan dan pengkhianatan terhadap perempuan dalam berbagai sudut pandang disana, namun dalam perkembangannya pembebasan perempuan menjadi sangat besar dan mendunia yang kemudian terus menerus masuk dalam dunia keilmuan pada perguruan tinggi, untuk kasus melalui program "studi perempuan" (Yamani & Allen, 1996). Memang sah-sah saja, perkembangan hak-hak perempuan telah mendapat 'rahasia' dari Persatuan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam kerangka "*Convention on the End of All Shapes of Segregation Against Ladies*" (CEDAW), yang merupakan penyelesaian universal yang menyepakati hak-hak di seluruh dunia (Kania, 2010).

Dalam perkembangannya, banyak tokoh yang memisahkan pembebasan perempuan menjadi beberapa gelombang dengan aliran masing-masing. Gelombang primer, diprakarsai oleh Mary Wollstonecraft (1759-1797) dan Anna Doyle Wheeler (1765-1833) (Moore & Bruder, 2014). Kekhawatiran mereka

adalah mendapatkan hak suara dan hak milik, meskipun pada gelombang ini perempuan masih mendapatkan hak pendidikan yang berbeda dengan laki-laki, dipandang sebagai pembesar dan pengasuh, upah yang lebih rendah dan tidak dihargai seperti laki-laki.

Gelombang kedua, hak-hak perempuan mulai bergerak cepat di Barat dengan munculnya beberapa aliran seperti feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme lesbian, feminisme marxis, feminisme socialist, dan feminisme hitam (*black feminism*). Karakternya yang paling populer adalah *'the Second Sex'* karya Simone de Beauvoir. Di sinilah mereka menuntut institusi pernikahan, koneksi hetero, dan sebagainya. Sehingga gelombang ini telah menghasilkan banyak perkembangan besar bagi perempuan, diantaranya adalah penampungan bagi perempuan dan anak-anak mereka, edukasi massa tentang pelecehan dan pemerkosaan, alat kontrasepsi, legalisasi aborsi, *women studies*, dan sejumlah kebijakan-kebijakan pelecehan seksual, dan sebagainya (Evans, 1995).

Aliran feminisme yang terdapat pada gelombang kedua perkembangan feminisme yang pertama yaitu feminisme liberal. Feminisme liberal merupakan aliran feminisme yang berpijak pada gagasan liberalisme. Liberalisme adalah

filsafat politik yang muncul pada abad ke-17 dan ke-18 bersamaan dengan munculnya modernitas dan kebangkitan kapitalisme. Pada dasarnya ia adalah doktrin yang mendorong perkembangan kebebasan, khususnya di bidang politik dan ekonomi. Gagasan utama liberalisme termasuk kebebasan individu, demokrasi, kesempatan yang sama, dan hak yang sama. Kedua, feminisme radikal merupakan sebuah aliran feminisme yang pada dasarnya meyakini bahwa sistem patriarki adalah penyebab ketimpangan struktural dalam masyarakat. Patriarki sendiri dipandang sebagai sistem yang menempatkan lakilaki sebagai kelompok sosial yang memegang kekuasaan ekonomi dan politik baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat dan memiliki kontrol atas kelompok sosial perempuan (entah itu terhadap tubuh, pekerjaan, ataupun seksualitas mereka, dll) yang mengakibatkan subordinasi perempuan oleh lakilaki. Dengan kata lain, feminisme radikal merupakan sebuah aliran feminisme yang menuntut akan kebebasan akan kepemilikan diri, baik itu tubuh, sexualitas maupun kebebasan dalam berpikir dan berperilaku (Evans, 1995).

Ketiga, feminisme Marxis menempatkan penindasan terhadap perempuan dalam konteks analisis Marxis tentang penindasan kelas pekerja. Untuk

itu opresi terhadap perempuan bukan dipandang sebagai hasil dari perbuatan sengaja yang dilakukan seorang individu, sebaliknya ia merupakan sesuatu yang sistemik dan ada dimanamana, produk dari struktur politik, sosial dan ekonomi tempat individu itu berada. Keempat, *black feminism* memusatkan pengalaman perempuan kulit hitam, memahami posisi mereka dalam kaitannya dengan rasisme, seksisme, dan pertentangan, serta identitas sosial dan politik lainnya. Kaum perempuan kulit hitam disingkirkan dari feminisme arus utama karena ras mereka, sementara secara bersamaan dikecualikan dari gerakan pembebasan kulit hitam karena jenis kelamin mereka. *Black feminism* menyoroti dan terlibat dengan banyak aspek identitas perempuan, yang signifikan karena hal itu memberi mereka kesempatan untuk berbicara tentang kulit hitam bersama ketidaksetaraan gender. Terlepas dari prasangka dan diskriminasi yang mereka hadapi, perempuan kulit hitam dan masih terus bersikap kritis terhadap kebebasan kulit hitam dan pergerakan kesetaraan gender (Evans, 1995).

Kemudian, feminisme gelombang ketiga pada dasarnya memang perlu menegaskan kembali nilai-nilai yang ada pada gelombang saat ini dan tidak ideal, misalnya mengangkat hak-hak perempuan

yang gelap. Apalagi saat ini banyak spekulasi yang muncul seperti postmodernisme, *ecofeminism*, *postcolonial theory*, serta *queer theory* (Evans, 1995). Begitu banyak yang menyebut aliran feminisme dalam gelombang ketiga ini pasca-feminisme serta feminisme multikultural. Ini adalah salah satu arus yang tercipta dalam perjalanan hak-hak perempuan di Barat (Moore & Bruder, 2014).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dimana pendekatan tersebut adalah penyelidikan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, penegasan, inspirasi, aktivitas dan lain-lain secara menyeluruh dan dengan menyiratkan penggambaran dalam bentuk kata-kata dan dialek, dalam pengaturan normal yang tidak biasa dengan menggunakan strategi karakteristik yang berbeda (Moleong, 2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika. Dimana, semiotika bisa menjadi ilmu atau strategi pemeriksaan tentang tanda-tanda. Tanda adalah instrumen yang kita gunakan dalam upaya mencapai jalan di dunia ini, di antara manusia dan dengan manusia (Sobur, 2017).

Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya perlu memikirkan bagaimana manusia memaknai sesuatu. Makna menyiratkan bahwa objek tidak seperti membawa data, dalam hal ini objek ingin berkomunikasi, tetapi terlebih lagi merupakan kerangka tanda yang terorganisir (Barthes, 1988; Kurniawan, 2001). Di dalam semiotika (ilmu tanda) ada dua perhatian utama, khususnya: hubungan antara tanda dan maknanya serta bagaimana sebuah tanda digabungkan menjadi sebuah kode (Fiske & Hartley, 2003). Tanda-tanda yang digunakan dalam acara televisi dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu (Fiske, 2010) 1) Realitas, 2) Representasi, serta 3) Ideologi.

Selain itu, dalam penelitian ini, analisis juga menggunakan teori dari John Fiske tentang kode televisi. Umumnya sejak hadirnya kode-kode John Fiske dapat menawarkan bantuan para analisis untuk mengklarifikasi penggambaran representasi pembebasan perempuan yang terdapat dalam film *"Enola Holmes"*. Di dalam hipotesisnya, John Fiske mengklarifikasi bahwa ada tiga level kategorisasi dalam kode televisi, yaitu level realitas, representasi, serta ideologi (Fiske, 2010).

Subjek dalam penelitian ini yaitu film yang diproduksi secara original oleh

Netflix yakni film *"Enola Holmes"* serta objek di dalam penelitian ini merupakan representasi feminisme yang terkandung pada film tersebut. Kemudian, teknik analisis data dalam penelitian ini dijabarkan dengan berbagai langkah, antara lain melihat adegan-adegan dalam film *"Enola Holmes"* yang menampilkan ideologi feminisme dengan menggunakan unit-unit pemeriksaan kode-kode televisi, mengumpulkan berbagai teks dalam bingkai tanda dan gambar dalam film *"Enola Holmes"*, memperjelas dan mengenali substansi dan semua komponen dalam konten dengan hati-hati, menerjemahkan konten dengan melihat makna dan saran dari setiap tanda secara mandiri dan menerjemahkan dan menguraikan konten menyetujui informasi dan kode sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam film *"Enola Holmes"* peneliti menganalisis data dengan menentukan kategorisasi feminisme dalam film. Di dalam film *"Enola Holmes"*, peneliti menemukan empat kategori dari teori feminisme dalam cuplikan-cuplikan film, antara lain Feminisme Liberal, Feminisme Radikal, Feminisme Marxis dan *Black Feminism*. Berikut merupakan analisis representatif teori feminisme pada film *"Enola Holmes"*.

Feminisme Liberal



Gambar 1. Enola mengatakan dengan percaya diri bahwa ia adalah detektif.



Gambar 2. Ibu Enola mengatakan bahwa sebagai perempuan kita harus bersuara.



Gambar 3. Enola mengatakan bahwa ia mampu untuk menjelajah ke berbagai tempat.



Gambar 4. Enola mengatakan bahwa ia sama mahirnya dengan laki-laki dalam bertarung.

Pengumpulan data yang telah dilakukan dalam film “*Enola Holmes*”, peneliti menimbang dan memperhatikan gerakan feminisme yang direpresentasikan dengan aliran gelombang kedua, yakni feminisme liberal. Representasi feminisme liberal pada film “*Enola Holmes*” ditunjukkan melalui karakter utama pada film “*Enola Holmes*”, yakni “*Enola Holmes*” dan Ibu dari “*Enola Holmes*” yakni Eudoria Holmes. Dari beberapa cuplikan film “*Enola Holmes*”, sang karakter utama berperilaku serta mengatakan beberapa hal yang menunjukkan kesetaraan akan kesempatan dan hak yang sama pada perempuan. Seperti contoh, “*Enola Holmes*” mengatakan “*Aku adalah detektif*” yang mana pekerjaan detektif pada masa itu merupakan pekerjaan seorang laki-laki. Namun Enola dengan berani mengambil segala resiko untuk mengambil pekerjaan sebagai detektif. Selain itu, Enola pun seringkali mengklaim bahwa dirinya sama hebatnya dengan detektif laki-laki lainnya, ia mengatakan bahwa ia merupakan seorang yang mahir bertarung dan dapat menjelajah ke tempat mana pun. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, film

“*Enola Holmes*” merepresentasikan feminisme liberal dengan menunjukkan berbagai cuplikan adegan serta dialog bahwa perempuan memiliki kesempatan serta hak yang sama seperti laki-laki, untuk berkembang, mendapatkan profesi yang diinginkan, serta kesempatan yang sama di mata masyarakat.

Feminisme Radikal



Gambar 5. Enola memutuskan bahwa masa depannya di tangan ia sendiri



Gambar 6. Enola memutuskan bahwa ia akan menemukan kebebasan untuk dirinya



Gambar 7. Enola memutuskan bahwa hidupnya merupakan miliknya

Pengumpulan data yang telah dilakukan dalam film “*Enola Holmes*”, peneliti menimbang dan memperhatikan gerakan feminisme yang direpresentasikan dengan aliran gelombang kedua, yakni feminisme radikal. Representasi feminisme radikal pada film “*Enola Holmes*”, yakni tokoh utama dalam film ini “*Enola Holmes*”. Pada berbagai cuplikan, adegan serta dialog pada film “*Enola Holmes*” yang menggambarkan bahwa seorang perempuan memiliki hak atas kepemilikan diri, yang mana dalam budaya patriarki perempuan seringkali digambarkan sebagai suatu objek pemuas dan pendamping laki-laki yang tidak memiliki pilihan lain selain menikah dan memiliki anak. Stigma keterbatasan perempuan dalam memiliki hak atas kepemilikan diri pun dibantah oleh film “*Enola Holmes*”, hal itu merujuk pada dialog yang dilontarkan oleh “*Enola Holmes*”, yakni “Masa depan kita ada ditangan kita”, “Hidupku adalah milikku” yang merepresentasikan kekuasaan penuh

terhadap kepemilikan diri seorang perempuan. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa film *“Enola Holmes”* merepresentasikan feminisme radikal dengan menunjukkan berbagai cuplikan, adegan serta dialog bahwa perempuan memiliki kekuasaan penuh terhadap kepemilikan dirinya, seorang perempuan berhak untuk menentukan masa depan yang diimpikan tanpa harus takut terkukung dengan budaya patriarkis yang telah mewabah di tengah masyarakat dunia.

Feminisme Marxis



Gambar 8. Sarah yang sedang mempersuasi para buruh agar berani menolak untuk diperbudak



Gambar 9. Sarah yang berhasil mengumpulkan perempuan untuk terbebas dari kejahatan kapitalisme



Gambar 10. Bukti bahwa sarah berhasil melakukan gerakan pembebasan diri dari ketidakadilan kapitalisme.

Pengumpulan data yang telah dilakukan dalam film *“Enola Holmes”*, peneliti menimbang dan memperhatikan gerakan feminisme yang direpresentasikan dengan aliran gelombang kedua, yakni feminisme marxis. Representasi feminisme marxis pada film *“Enola Holmes”* adalah *“Enola Holmes”* dan beberapa tokoh perempuan dalam film tersebut yang memperjuangkan hak serta pembebasan dari perbudakan dan ketidakadilan yang telah dilakukan oleh kapitalisme. Yang mana pada film *“Enola Holmes”* seri kedua, banyak perempuan yang telah menjadi korban industri korek api akibat berbagai korupsi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara. Banyak tenaga buruh perempuan yang diberikan upah kecil, bekerja secara paksa, bahkan meninggal dunia akibat bahan dari korek

api yang diganti dengan bahan berbahaya agar lebih murah untuk dibayar, sehingga para petinggi-petinggi industri korek api tersebut dapat meraup sebagian besar keuntungan untuk dirinya sendiri. Maka dari itu, terbentuklah sebuah gerakan yang melawan para petinggi industri korek api, dengan mengumpulkan berbagai bukti kejahatan mereka. Di akhir film “*Enola Holmes*” seri kedua, Sarah Chapman dan “*Enola Holmes*” mempersuasi para buruh untuk berani menolak ketidakadilan yang telah diberikan oleh petinggi-petinggi industri korek api, dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari pekerjaan tersebut sebagai perlawanan akan ketidakadilan yang diberikan oleh buruh perempuan, dan mereka pun berhasil untuk melakukan perlawanan tersebut dan mempersuasi semua buruh industri korek api untuk mengundurkan diri sebagai buruh industri korek api, dan melakukan perlawanan akan ketidakadilan yang diberikan. Maka dapat disimpulkan bahwa film “*Enola Holmes*”, merepresentasikan gerakan feminisme marxis, yang mana pada alur cerita film “*Enola Holmes*” kedua, terdapat cuplikan film yang menceritakan gerakan perempuan yang melawan kapitalisme atas ketidakadilan dan kejahatan pada buruh perempuan serta mengungkap kejahatan korupsi yang dilakukan oleh para petinggi.

Black Feminism



Gambar 11. Mira Troy yang merasa tertindas dan terbelakang karena menjadi perempuan dan berkulit hitam



Gambar 12. Mira Troy yang menemukan caranya sendiri untuk mendapatkan kesetaraan

Pengumpulan data yang telah dilakukan dalam film “*Enola Holmes*”, peneliti menimbang dan memperhatikan gerakan feminisme yang direpresentasikan dengan aliran gelombang kedua, yakni *black feminism*. Representasi *black feminism* pada film “*Enola Holmes*” adalah Mira Troy yang menginginkan kesetaraan, hak serta kesempatan yang seharusnya ia dapatkan, akan tetapi ia tak dapatkan karena ia seorang perempuan dan

seorang dari ras kulit hitam. Pada film “*Enola Holmes*” seri kedua, Mira Troy merasa bahwa dirinya merupakan seorang yang pintar dan mampu untuk mendapatkan jabatan yang terpandang di masyarakat, namun karena ia seorang perempuan dan merupakan seorang dari ras kulit hitam, ia diperlakukan rendah, tak bermartabat dan diabaikan oleh para petinggi negara. Untuk itu, ia melakukan pencurian sejumlah uang dari hasil korupsi para petinggi negara, agar membuktikan kecerdikannya kepada para petinggi negara. Pada adegan klimaks film “*Enola Holmes*” seri kedua, Mira Troy menunjukkan kecerdikannya dalam mengelabui para petinggi negara, serta amarah besarnya karena diskriminasi yang ia dapatkan secara berkala. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa film “*Enola Holmes*” seri kedua terdapat cuplikan, adegan serta dialog yang merepresentasikan seorang perempuan yang memiliki ras kulit hitam, berusaha untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam berkembang, berkarier serta dipandang secara subjektif di tengah masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ihwanny & Qeis (2022) yang menunjukkan bahwa dalam film *27 Steps of May* melestarikan nilai-nilai femininitas serta maskulinitas yang

turut dijalankan dalam masyarakat dan menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai *status quo*. Selain itu juga mendobrak nilai-nilai tradisional femininitas serta maskulinitas yang telah mengakar di masyarakat. Sementara penelitian ini mengamati situasi serta kondisi yang terdapat pada film “*Enola Holmes*”. Peneliti menyimpulkan bahwa film ini telah berhasil memberikan semangat akan pemberdayaan akan perempuan, yang dapat membuat para penontonnya merasa optimis dan termotivasi untuk memahami gerakan kesetaraan gender. Mengingat kesetaraan gender merupakan salah satu hak asasi manusia yang paling banyak terjadi pelanggaran di dunia. Untuk itu, penting sekali gerakan kesetaraan gender untuk memberdayakan perempuan, seperti tindakan penghapusan kekerasan berbasis gender menjadi prioritas yang perlu dilakukan, guna menghilangkan akar penyebab diskriminasi.

5. PENUTUP

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film “*Enola Holmes*” terdapat representasi gerakan feminisme, yakni gerakan feminisme gelombang kedua. Berbagai representasi gerakan feminisme digambarkan melalui berbagai tokoh dari film “*Enola Holmes*”

yang merepresentasikan feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme marxis dan *black feminism*. Pada film “*Enola Holmes*”, mengandung nilai-nilai feminisme terepresentasikan oleh teknik dan representasi. Pada teknik feminisme ditunjukkan karakter, konflik, aksi, dan dialog. Film “*Enola Holmes*” telah berhasil merepresentasikan pemberdayaan pada perempuan yang dapat membuat para penontonnya merasa optimis dan termotivasi untuk memahami gerakan kesetaraan gender.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, M., Santoso, M., & Zaenuddin, M. (2019). Perlindungan Perempuan Korban Bencana. *Share: Social Work Journal*, 9(1), 109–121.
- Ayuni, A. (2021). *Seperti Apa Feminisme di Zaman Sekarang?* <https://www.dfunstation.com/blog/read/umum/190/seperti-apa-feminisme-di-zaman-sekarang>
- Barthes, R. (1988). Semiology and urbanism. *The Semiotic Challenge*, 191–201.
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Evans, J. (1995). *Feminist theory today: An introduction to second-wave feminism*. *Feminist Theory Today*, 1–192.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Jalan Sutra.
- Fiske, J. (2010). *Television Culture [1987]*. New York, 2.
- Fiske, J., & Hartley, J. (2003). *Reading Television*. Routledge.
- Hanis, N., & Marzaman, A. (2020). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dalam Pemberdayaan Perempuan di Kecamatan Telaga. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 8(2), 123–135.
- Hannam, J. (2007). *Feminism: A short history of a big idea*. UK: Pearson Educated Limited.
- Ihwanny, R., & Qeis, M. (2022). Representasi Femininitas dan Maskulinitas dalam Film “27 Steps of May.” *Deiksis*, 14(2), 115–124.
- Jane, E., & Barker, C. (2016). Cultural studies: Theory and practice. *Cultural Studies*, 1–760.
- Kania, D. (2010). Isu Gender: Sejarah dan Perkembangannya. *Islamia*, 3(5).
- Kumparan.com. (2019). *3 Isu Perempuan Indonesia yang Penting bagi Najwa Shihab*. <https://kumparan.com/kumparanwom-an/3-isu-perempuan-indonesia-yang-penting-bagi-najwa-shihab-1rXhrmEAuiC>
- Kurniati, N., Bunau, E., & Rezeki, Y. (2022). Analysis of moral values in the enola holmes movie. *Sirok Bastra*, 10(1), 61–70.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Indonesiatara.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moore, B., & Bruder, K. (2014). *Philosophy: The Power of Ideas (Ninth)*. New York: Connect Learn

- Succeed.
- Nadidah, C. (2021). Representasi Feminisme Dalam Film Enola Holmes Analisis Semiotika. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 16(14).
- Populis.id. (2022). *Apa Itu Feminisme?* <https://populis.id/read7714/apa-itu-feminisme>
- Purnama, N., Aritonang, A., & Wijayanti, C. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Enola Holmes. *Jurnal E-Komunikasi*, 9(2).
- Rachmad, T. (2020). Membongkar Konsep ‘Heroisme’ di Film Gundala. *PUBLIC CORNER*, 15(2), 12–24.
- Sakinah, H., Setyorini, A., & Masulah, M. (2022). Characterization of enola holmes in the case of the missing marquess: A study of liberal feminism. *PHILOLOGY Journal of English Language and Literature*, 2(1), 20–28.
- Sarah, R. (2022). Representation of feminism on the character of enola holmes in the enola holmes film: John fiske’s semiotics analysis. *BAHAS*, 33(2), 100–110.
- Sobur, A. (2017). *Semiotika komunikasi*. Remaja Karya.
- Tjhen, C., & Bangun, C. (2022). Representasi konsep diri seorang transseksual dalam film the danish girl. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 7(1), 68–83.
- Yamani, M., & Allen, A. (1996). *Feminism and Islam: legal and literary perspectives*. NYU Press.